

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi operasional perusahaan yang berkaitan dengan pengolahan keuangan yang pada dasarnya dilakukan oleh individu, perusahaan, maupun pemerintah. Manajemen keuangan memiliki peranan penting dalam perkembangan sebuah perusahaan. Manajemen keuangan adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan yang penting, dengan mempelajari ilmu manajemen keuangan, seseorang akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam pekerjaan dan perkembangan karirnya. Menurut Agus Harjito dan Martono (2020:4) manajemen keuangan (*Financial Management*), atau dalam literatur lain disebut pembelanjaan, adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Dengan kata lain manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) mengenai bagaimana memperoleh aset, mendanai aset dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Sutrisno (2020:3) manajemen keuangan atau sering disebut pembelanjaan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Menurut Abdul Halim dan Sarwoko (2019:3) manajemen keuangan adalah pengelolaan uang dalam suatu organisasi, apakah itu organisasi pemerintah, sekolah, rumah sakit, bank, perusahaan dan lain-lain. Menurut Agus Sartono (2020:1) Manajemen keuangan adalah sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembayaran investasi atau pembelanjaan secara efisien. Menurut Moh. Benny Alexandri (2019:7) pengertian manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut.
- b. Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai seni dan ilmu pengetahuan tentang mengelola keuangan.

- c. Manajemen keuangan dapat pula diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang investasi, pembelanjaan, dan pengelolaan asset- aset dengan beberapa tujuan menyeluruh yang direncanakan.

Menurut J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (2019:3) mengemukakan pengertian manajemen keuangan dapat dirumuskan dari tugas dan tanggung jawab para manajer keuangan, meskipun tugas dan tanggung jawabnya berbeda-beda pada setiap perusahaan, namun tugas pokok manajemen keuangan antara lain menyangkut keputusan tentang penanaman modal, pembiayaan kegiatan usaha dan pembagian deviden pada berbagai perusahaan. Menurut D. Agus Harijto dan Martono (2019:4) manajemen keuangan adalah aktifitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengolah asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah ilmu mendapatkan dana dan mengelola dana perusahaan supaya produktif.

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan *dividen*. Masing-masing keputusan harus berorientasi padapencapaian tujuan perusahaan. Kombinasi dari ketiganya akan memaksimalkan nilai perusahaan. Ketiga keputusan keuangan diimplementasikan dalam kegiatan sehari- hari untuk mendapatkan laba yaitu, sebagai berikut:

- a. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. Bentuk, macam, dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan dimasa depan. Keuntungan dimasa depan yang diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu investasi akan mengandung risiko atau ketidak pastian. Risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.

- b. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan

menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan- kebutuhan investasi serta kegiatannya.

c. Keputusan Dividen

Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham.

3. Tujuan Manajemen Keuangan

Dalam sebuah perusahaan, memaksimalkan laba sering kali merupakan tujuan yang tepat untuk dicapai. Secara konvensional, tujuan perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang sebanyak- banyaknya, atau laba yang maksimal. Menurut Irham Fahmi (2020:4) tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali dan memperkecil resiko perusahaan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Dian Wijayanto (2019:233), tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan dan keuntungan. Memaksimalkan keuntungan sering disebut sebagai pendekatan tradisional dan sempit dari tujuan manajemen keuangan. Setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan merupakan indikasi dari efektivitas dan efisiensi bisnis. Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan. Atau dengan kata lain, tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai (*value*).

Menurut Tjandrakirana dan Monika (2019), Nilai perusahaan adalah nilai pasar. Nilai pasar digunakan dikarenakan nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Menurut Patra (2019), nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Bagiperusahaan didefinisikan nilai pasar. Nilai pasar merupakan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditur dan *stakeholder* lain terhadap kondisi perusahaan yang tercermin pada nilai pasar saham perusahaan yang bisa menjadi ukuran nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebinto, 2021:131).

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam operasi masa lalu dan prospek dimasa yang akan datang untuk meyakinkan pemegang saham yang di indikator oleh rasio-rasio seperti market *book value* dan *price earning* rasio (PER) (kusumu 2019:4).

Dalam pengukuran value terdapat berbagai macam istilah. Berikut ini adalah istilah-istilah dalam pengukuran value (prihadi, 2019: 8-14):

- a. *Par Value* Nama lain dari *par Value* adalah *face value* atau nilai nominal. Setiap saham yang diterbitkan oleh perseroan terbatas (PT) di indonesia harus mempunyai nilai nominal.
- b. *Book Value* (nilai buku) yang dimaksud disini adalah nilai buku ekuitas. Nilai buku ini dapat diperoleh informasinya dengan melihat pada pos ekuitas (modal) neraca belah kanan bawah.
- c. *Market Value* *Market value* (nilai pasar) merupakan indikator yang digunakan oleh pembeli dan penjual di pasar, dalam hal ini adalah pasar modal. Nilai pasar adalah nilai yang digunakan untuk transaksi.
- d. *Intrinsic Value* Nilai intristik (*intrinsic Value*) adalah nilai perusahaan yang diperoleh dengan cara valuasi (*valuation*).

Penilaian saham suatu perusahaan bisa dilakukan dengan dua teknik analisis, yaitu analisis Fundamental dan analisis teknikal. Analisis ini digunakan untuk mengetahui dan memprediksi pergerakan harga saham suatu perusahaan. Berikut ini adalah penjelasan dua teknik analisis tersebut (Wira, 2019: 3-4):

- 1) Analisis Fundamental Analisis fundamental memperhitungkan berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi suatu negara, kebijakan ekonom, baik makro maupun mikro. Dari sisi makro, dapat diketahui kondisi ekonomi negara tersebut, apakah masih sehat atau tidak. Sedangkan dalam sjkala mikro, analisis fundamental digunakan untuk mengetahui valuasi suatu instrumen finansial, berapa nominal harga yang layak bagi suatu mata uang, saham, atau komoditas tertentu. Pada prinsipnya suatu abalisis fundamental digunakan untuk mengetahui apakah suatu harga *overvalued* (mahal) atau *undervalued* (murah).
- 2) Analisis teknikal adalah teknik yang mengenalisa fluktuasi harga dalam rentang waktu tertentu atau dalam hubungannya dengan faktor lain misalnya

volume transaksi. Karena itu analisis teknikal banyak menggunakan grafik. Dari pergerakan tersebut akan terlihat pola tertentu yang dapat dipakai sebagai dasar untuk melakukan pembelian atau penjualan. Pada dasarnya analisa teknikal digunakan untuk menentukan apakah suatu harga mata uang sudah *overbought* (jenuh beli) atau *oversold* (jenuh jual).

Dua teknik analisis diatas memberikan gambaran bahwa tantangan perusahaan untuk menaikkan nilai perusahaan bukan hanya dari sisi laba yang dihasilkan atau pemilihan pendanaan yang baik, tetapi juga harus menilai kondisi lingkungan bisnis negara bersangkutan. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat jika manajemen mampu membaca situasi bisnis dan menciptakan peluang dengan sebaik-baiknya. Untuk mengukur nilai perusahaan dapat diukur dengan proksi *price to book value* (Gayatri dan Mustanda, 2019), Tobin's Q (Tjandrakirana dan Monika, 2019), logaritma natural nilai pasar saham (Widarjo, Bandi dan Hartoko, 2021) dan *price earning ratio* (Sartini dan Purbawangsa, 2019). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *price to book value* (PBV).

Menurut Harjadi (2020:178), *price to book value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PVB berarti pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan Prasetia, Tommy dan Saerang (2019), menyatakan *price to book value* digunakan sebagai proksi dari nilai perusahaan karena keberadaan *price to book value* sangat penting bagi investor untuk menentukan strategi investasi di pasar modal. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Putra dan Wiagustin (2020), nilai perusahaan diproksikan dengan *price to book value* yang tinggi akan membuat investor percaya prospek perusahaan. Peneliti ini menggunakan *price to book value* karena mampu menjelaskan keunggulan harga saham atas nilai bukunya sekaligus mencerminkan nilai perusahaan.

5. Rasio Keuangan

Rasio Keuangan atau *Financial Ratio* merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek pada masa datang.

Salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasikan informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan. Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang pada masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Tetapi bila hanya memperhatikan satu alat rasio saja tidaklah cukup, sehingga harus dilakukan pula analisis persaingan-persaingan yang sedang dihadapi oleh manajemen perusahaan dalam industry yang lebih luas, dan dikombinasikan dengan analisis kualitatif atas bisnis dan industri manufaktur, analisis kualitatif, serta penelitian-penelitian industri.

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan antar elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*Financial Statement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*Balance Sheet*) dan laporan laba rugi (*Income Statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, hutang, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu. Rasio keuangan menunjukkan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis. Menurut J. Fred Weston dalam Subiyanto (2019:106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

a. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atau seberapa cepat perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendeknya. Menurut Sutrisno (2020:216) rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo serta menunjukkan jumlah waktu yang diharapkan sampai suatu aktiva teralisasi menjadi kas atau sampai kewajiban koperasi perusahaan dilunasi. Perusahaan yang memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva

lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajibannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut tidak likuid. Rasio Likuiditas terdiri dari:

1) Rasio Lancar

Rasio Lancar merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Menurut Hery (2020:152) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

2) Rasio sangat Lancar

Rasio sangat lancar atau sering disebut *quick ratio* merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Quick ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang likuiditas (Sunnyoto, 2019:282). Penelitian ini menggunakan ukuran mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, seperti hutang dan upah. Ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi hasilnya, semakin kuat posisi keuangan perusahaan.

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan perbandingan dari kas yang ada di perusahaan dan di bank dengan total hutang lancar. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang mudah diperdagangkan, yang tersedia didalam perusahaan. Rasio lancar adalah indikator likuiditas yang umum digunakan, dengan alasan selisih lebihnya aset lancar di atas hutang lancar merupakan suatu jaminan terhadap kemungkinan terjadinya kerugian dari usaha dengan cara merealisasikan aset lancar non kas menjadi kas (Agusti dalam Rahmayanti dan Hadromi, 2020). Menurut peneliti menggambarkan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh positif. Semakin tinggi *Cash Ratio* perusahaan maka artinya semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Artinya, semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk

mengalami kebangkrutan perusahaan (Sulistiyani, 2018).

Bahwa penelitian ini menggunakan pengukuran Rasio Kas atau *Cash Ratio*.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun panjang. Seberapa efektif sebuah perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki seperti piutang, modal, maupun aktiva. Menurut Hery (2019) "Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Artinya semakin besar utang maka dapat memberikan sinyal buruk bagi kreditur. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

1) *Debt to Assets Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjahi oleh hutang. Menurut Hendra (2020), "*Debt to assets ratio* yaitu mengukur jumlah persentase dari jumlah dana yang diberikan oleh kreditur berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan, utang tersebut termasuk utang lancar, utang bank, obligasi, dan kewajiban jangka panjang lainnya".

2) *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban. Menurut Hendra (2020), "*Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah utang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri". Penelitian ini menggunakan ukuran rasio utang terhadap ekuitas atau modal. Dilihat dari istilah, *debt to equity ratio* adalah sebuah rasio keuangan yang dapat membandingkan jumlah utang perusahaan dengan modal miliknya.

Menurut peneliti menggambarkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* perusahaan dapat mengakibatkan meningkatnya risiko kebangkrutan perusahaan. Penempatan perusahaan pada kondisi kebangkrutan perusahaan dinilai melalui tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi (Julius, 2021). Bahwa penelitian ini menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio* atau DER.

c. Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas Menurut tiara (2019) “Merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberi ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”. Semakin tinggi laba perusahaan, semakin besar pula perusahaan mampu beraktivitas dan menutupi biaya. Jenis- jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

1) *Return on Investment (ROI)*

ROI adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang digunakan untuk menutupi investasi yang dikeluarkan. Menurut Irham Fahmi (2020) “Rasio ini merupakan melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

2) *Return on Equity (ROE)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun preferen. Menurut Kasmir (2020) “Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modalsendiri. Semakin tinggi rasio ini, makin baik. Semakin kecil kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan perusahaan (Iswari & Nurcahyo, 2020), (Agustini & Wirawat.

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau pihak luar. salah satu rasio yang membandingkan antaratingkat penjualan dan investasi pada semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan, semakin besar pula perusahaan mampuberaktivitas dan menutupi biaya.

Semakin kecil kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan perusahaan.

6. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mempermudah penganalisa (analisis) memahami kondisi keuangan perusahaan. Meskipun demikian secara umum aspek pertama yang perlu dinilai adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2019:75).

Analisis rasio Keuangan juga dapat dibedakan berdasarkan laporan keuangan yang dianalisis, yaitu analisis secara individual dan analisis silang. Analisis individual dimasukkan sebagai analisis yang dilakukan pada unsur-unsur yang ada pada salah satu laporan keuangan.

7. Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Agus Harjito dan Matono (2021:52) mengatakan bahwa “Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditor, analis, konsultan keuangan, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba-rugi dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan”. Laporan keuangan yang baik dan dapat menyediakan informasi yang berguna antara lain dalam:

- a. Pengambilan keputusan investasi
- b. Penilaian aliran kas
- c. Penilaian sumber-sumber ekonomi
- d. Melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana
- e. Menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sumber-sumber dana.
- f. Menganalisis penggunaan dana

Analisis Laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang analisis rasio keuangan. Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan menjadi:

- 1) Perbandingan internal (*internal comparison*), yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan rasio pada masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama.
- 2) Perbandingan eksternal (*externa comparison*) dan sumber-sumber rasio industri, yaitu membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama.

Analisis rasio Keuangan juga dapat dibedakan berdasarkan laporan keuangan yang di analisis, yaitu analisis secara individual dan analisis silang. Analisis individual dimasukkan sebagai analisis yang dilakukan pada unsur-unsur yang ada pada salah satu laporan keuangan.

Analisis rasio Keuangan juga dapat dibedakan berdasarkan laporan keuangan yang dianalisis, yaitu analisis secara individual dan analisis silang. Analisis individual dimasukkan sebagai analisis yang dilakukan pada unsur-unsur yang ada pada salah satu laporan keuangan.

B. Teori Yang Terkait Antar Variabel

1. Cash Ratio

Cash Ratio (CR) merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. “Semakin tinggi *Cash Ratio* (CR) menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya” (Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, 2021: 211). Menurut Partington (1989: 169) menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya *Cash Ratio* (CR) juga dapat meningkatkan keyakinan para investor karena perusahaan membayar dividen yang diharapkan investor.

Rasio Kas (*Cash Ratio*) menurut Kasmir (2020:138) adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rasio kas adalah perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (yaitu dana kas) dengan kewajiban jangka pendek (Subiyanto, 2020:136). Menurut Subiyanto (2020:136), Rasio kas dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash equivalent}}{\text{Current liabilities}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery 2019:198)

Menurut Dr. Kasmir (2020:157–158) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Adapun perhitungan dari *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang (debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}} \times 100 \%$$

3. *Sales Growth*

Definisi pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) menurut dewi (2021:107) adalah sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Semakin besar penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dapat mendorong tingginya profit kotor yang akan diperoleh, sehingga profitabilitas perusahaan menjadi meningkat (Farhan dkk di kutip oleh Sukadana & Triaryati, 2019:5).

Menurut Weston dan Brigham dalam Farhana, dkk (2019:5) dengan mengetahui seberapa besar *sales growth* (SG), perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh. Untuk mengukur *sales growth* (SG) dihitung dengan penjualan sekarang dikurangi penjualan sebelumnya dibagi penjualan sebelumnya dikali seratus persen. Apabila persentase perbandingannya semakin besar, dapat disimpulkan bahwa *sales growth* (SG) semakin baik atau lebih baik dari periode sebelumnya.

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Sales} - \text{Salest}}{\text{salest}} \times 100\%$$

C. Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

1. Pengaruh *Cash Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2019:130) menyatakan bahwa rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2021:121) berpendapat bahwa rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery 2020:198). Menurut Kasmir (2020:157), Rasio hutang atas modal (DER) didefinisikan sebagai berikut: “Rasio hutang atas modal adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini menunjukkan jumlah utang sama dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan.” Sedangkan menurut Warner R Murhadi (2019:61), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut: “*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan.”

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang dengan modal pada suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi tingkat kebangkrutan perusahaan.

Fakhrudin dan Hadianto (2020:61) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio hutang yang diukur dari perbandingan hutang dan ekuitas (modal sendiri). Semakin tinggi rasio hutang terhadap modal *Debt to Equity Ratio* (DER) berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan hutangnya. Sedangkan semakin kecil rasio hutang terhadap modal *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham.

Menurut Bringham dan Houston (2020:140), harga saham cenderung akan menurun dengan semakin tingginya risiko penggunaan hutang. Hal itu memiliki arti bahwa debt to equity ratio memiliki pengaruh terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Nilai Perusahaan

Studi ini menggunakan *sales growth* (SG) yang digunakan sebagai alat pengukur tingkat keberhasilan investasi yang dilakukan selama setahun terakhir. Oleh karena itu, dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan bisnis di masa depan. Pertumbuhan penjualan yang signifikan dapat meningkatkan bottom line perusahaan dari hasil penjualan yang dicapai selama periode waktu tertentu. Ini adalah sinyal bagi investor dan kreditor. Ini karena pertumbuhan penjualan perusahaan yang kuat mempengaruhi kekayaan bersih dan hasil operasi perusahaan.

Sales growth (pertumbuhan penjualan) adalah jumlah naiknya penjualan dari tahun-tahun sebelumnya atau dari periode-periode sebelumnya (Clarensia dan Azizah, 2021). *Growth* adalah perubahan keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Handoko dan Swastha (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan atas penjualan menjadi hal yang penting dalam penerimaan dari pasar dan jasa atau produk dari perusahaan, sehingga pendapatan yang diterima dari penjualan dapat digunakan untuk menilai atau mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam perkembangan ekonomi secara umum (Kasmir, 2022).

Brigham dan Houston (2019:257), pertumbuhan penjualan umumnya ditinjau mengenai penjualan selama lima tahun atau lebih kebelakang. Jika *sales growth* (SG) tidak sesuai akibatnya akan menjadi serius. Jika pasar meningkat lebih besar dibandingkan dengan kesiapan yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan tidak akan mampu memenuhi permintaan pasar. Akhirnya para konsumen akan membeli produk yang dimiliki oleh para pesaing dan akan kehilangan pangsa pasar. Perusahaan yang mempunyai penjualan yang stabil akan mempunyai aliran kas yang stabil, maka mampu menggunakan uang yang lebih besar daripada perusahaan yang memiliki penjualan yang tidak stabil.

D. Hasil Penelitian Yang Sesuai Sebagai Rujukan Penelitian

Berikut ini adalah penelitian tentang “Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Sales Growth terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang telah diteliti sebelumnya.”

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	“Suci Aditama (2020)”	Analisis nilai perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Sektor <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2017-2019	“Independen: current ratio, debt to equity ratio, debt to asset ratio, Nilai perusahaan”	“Nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap CE. Debt to equity ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CE. <i>debt to asset ratio</i> , nilai perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CE”
2	“Alfinda Rohmadini, Muhammad Saifi dan Ari Darmawan (2018)”	“ <i>Dependen: profitabilitas</i> ” Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage terhadap nilai perusahaan (Studi Pada Perusahaan <i>Food & Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	“ <i>Independen: current ratio, debt to equity ratio, debt to asset ratio</i> , Nilai perusahaan”	“Hasil pengujian menunjukkan bahwa ROA, ROE, <i>Current Ratio</i> , tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Debt Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai keuangan”
3	“Dwiyani Sudaryanti Dan Annisa Dinar (2019)”	Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Arus Kas	“Variabel independen: likuiditas (current ratio), profitabilitas (Return On Asset), financial leverage (debt to equity ratio), arus kas (cash flow)”	“Hasil penelitian menunjukkan likuiditas, financial leverage dan arus kas tidak memiliki pengaruh signifikan pada kondisi perubahan nilai keuangan”

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
4	“Arif Wibowo Dan Aris Susetyo (2020)”	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Operating Capacity</i> , <i>Sales Growth</i> , Terhadap Kondisi nilai perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018	“ <i>Variabel independen: profitabilitas, likuiditas, operating capacity, Sales Growth</i> ” “ <i>Variable dependen: nilai perusahaan</i> ”	“Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas, likuiditas, <i>operating capacity</i> berpengaruh terhadap kondisi nilai perusahaan, sedangkan variabel <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap kondisi nilai perusahaan”
5	“Rizkia Dwi Handayani, Anny Widiasmara, Nik Amah (2019)”	Pengaruh <i>Operating Capacity</i> Dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial distress</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating	“ <i>variable independent: operating capacity, Sales Growth, profitabilitas</i> ” “ <i>variabel dependen: nilai perusahaan</i> ”	“Hasil pengujian menunjukkan <i>operating capacity</i> berpengaruh negatif signifikan, <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif signifikan, profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh <i>operating capacity</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap nilai perusahaan”
6	Ni Luh Made Ayu Widhiari, Ni K. Lely Aryani Merkusiwati (2015)	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , Dan <i>Sales Growth</i> Terhadap Kondisi nilai perusahaan	Variabel independen: rasio likuiditas, leverage, <i>operating capacity</i> dan <i>Sales Growth</i> . Variabel dependen: nilai perusahaan	“Rasio Likuiditas, <i>Operating Capacity</i> dan <i>Sales Growth</i> mampu mempengaruhi nilai perusahaan dengan Arah Negatif. sedangkan Ratio <i>Leverage</i> tidak mampu mempengaruhi kemungkinan nilai perusahaan”

Lanjutan Tabel 2.1

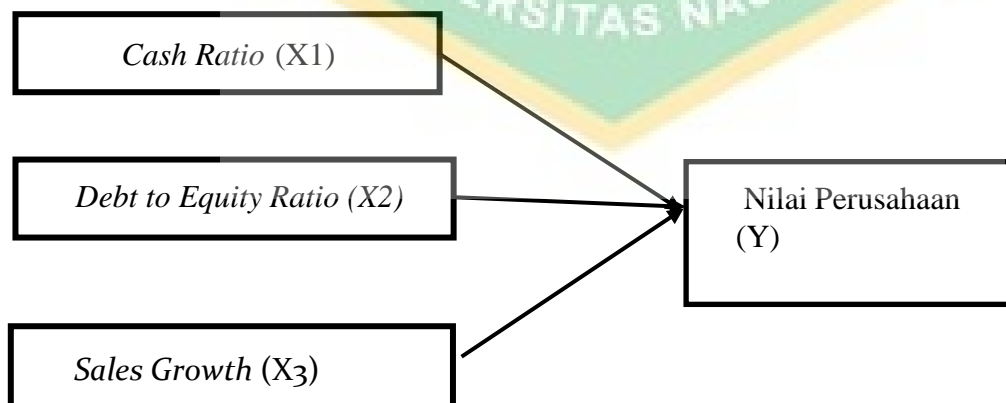
No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
7	“Ikhwani Ratna & Marwati (2018)”	Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi nilai perusahaan Pada Perusahaan Yang Desliting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016	“Variabel independen: Leverage. Operating Capacity, Dan Profit Margin” “Variabel dependen: nilai perusahaan ”	“Operating capacity berpengaruh signifikan dengan tingkat signifikan <5%, sedangkan leverage dan profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi nilai perusahaan”
8	“Linda Astuti (2018)”	Efek nilai perusahaan	Variabel independen : Cash Ratio, debt to equity ratio terhadap nilai perusahaan	Nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2020, Populasi dalam penelitian ini ialah cash ratio terhadap nilai perusahaan
9	“Rike Yudiawati dan Astiwi Indriani (2016)”	Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi nilai perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014)	“Variabel independen: current ratio, debt to total asset ratio, total asset turnover, and sales growth ratio” “variable dependen: nilai perusahaan”	“Hasil penelitian menunjukkan bahwa debt to total assets ratio, total assets turnover, dan sales growth ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa current ratio berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan arah positif”.

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
10	“Annisa Livia Ramadhani, Khairunnisa (2019)	Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Terhadap nilai perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)	“Variabel independen: Operating Capacity, Sales Growth, Arus Kas Operasi” “Variabel dependen: nilai perusahaan”	“Secara simultan operating capacity, sales growth, dan arus kas operasi berpengaruh terhadap terjadinya nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial operating capacity dan sales growth tidak berpengaruh, arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan”

Sumber: Jurnal-jurnal Penelitian Terdahulu

E. Kerangka Analisis

Kerangka analisis yang baik dapat mengungkapkan secara teoritis keterkaitan antara variabel yang hendak diuji. Kerangka analisis bertujuan untuk memperlihatkan dan menjelaskan antara beberapa variabel yang sedang diteliti. Kerangka analisis pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara variabel yang diteliti melalui penelitian-penelitian yang hendak dilakukan dari masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, makakerangka analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut pada dilihat pada gambar 2.1:



Gambar 2. 1 Kerangka Analisis

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan perumusan masalah tujuan, tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis disusun sebagai berikut”:

- H1 : *Cash Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”
- H3 : *Sales Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

